

Laporan Evaluasi Academia Politica 2024





Ringkasan Eksekutif

Laporan evaluasi ini mengukur relevansi, koherensi, efektivitas, efisiensi, dampak, dan keberlanjutan dari program Academia Politica 2023-2024

Sekilas Program Academia Politica

Academia Politica merupakan gerakan Generasi Melek Politik yang bertujuan mengubah peran pemuda rentang usia 17-25 tahun dalam membentuk masa depan Indonesia. Academia Politica diselenggarakan tahun 2023-2024 di wilayah Jabodetabek, Yogyakarta, Bandung, Kalimantan, dan Sulawesi. Melalui sesi-sesi yang mendalam tentang proses pembuatan kebijakan, berpikir kritis, dan berbicara di depan umum, peserta tidak hanya belajar tentang kebijakan publik tetapi juga menemukan suara mereka dan belajar tentang perubahan iklim dalam topik spesifik di setiap wilayah. Academia Politica bertujuan agar setiap pemuda, tanpa memandang latar belakang, dapat berkontribusi untuk lingkungan sehat dan masyarakat adil. Tujuan Keseluruhan Academia Politica adalah meningkatkan keterlibatan kewarganegaraan dan keterampilan berpikir kritis pemuda, memastikan partisipasi aktif mereka dalam diskusi kebijakan publik dan solusi perubahan iklim.

Metodologi

Studi-evaluasi ini menggunakan metode campuran yaitu kuantitatif dan kualitatif yang disesuaikan dengan konteks program. Metode kuantitatif digunakan untuk menentukan nilai, pengetahuan, dan pengalaman penerima manfaat/pemangku kepentingan mengenai relevansi, efektivitas, dampak, keberlanjutan, dan pembelajaran dari program. Pendekatan yang dipakai adalah survei dengan total responden 43 yang merupakan alumni Academia Politica. Metode kualitatif dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi aktual di lapangan berdasarkan data lisan dan tertulis (statistik, media, laporan penelitian) serta informasi dari responden dan peristiwa berdasarkan prinsip-prinsip OECD-DAC (relevansi, efektivitas, dampak, efisiensi, dan keberlanjutan). Pendekatan yang dipakai adalah FGD dan KII dengan total informan 25 orang yang merupakan pengelola program, mitra pelaksana dan alumni Academia Politica.

Kesimpulan Umum

- **Relevansi**

Tingkat relevansi program ini bagi Gen Z sangat tinggi. Academia Politica mampu mendaratkan isu kebijakan publik dalam persoalan keseharian. Kemampuan Academia Politica mendesain program dengan menghubungkan kebijakan publik dengan persoalan krisis iklim dan menjawab kebutuhan Gen Z. Academia Politica dalam konteks tertentu berhasil menjadi platform pendidikan politik anak muda. Academia Politica relevan dengan karakteristik Gen Z yang memerlukan pendekatan berbeda dalam pendidikan politik. Berbeda dengan program anak muda yang lain, relevansi Academia Politica mampu mendorong aktivisme anak muda ke dalam ranah pendidikan politik.

- **Koherensi**

Dari sisi koherensi program Academia Politica memiliki tingkat koherensi yang cukup tinggi. Mengingat saat ini lingkungan dan perubahan iklim menjadi perhatian global. Pemerintah Indonesia saat ini memasukan perubahan iklim dalam RPJMN 2020-2024. Di lain sisi beberapa riset menyebutkan Gen Z merupakan kelompok paling terdampak atas terjadinya perubahan iklim. Pengelola program cukup serius dan intens memilih topik spesifik yang akan sebagai bahan utama dalam diskursus selama Academia Politica.

- **Efektivitas**

Tingkat efektivitas program ini cukup baik ditinjau dari 3 aspek. Aspek pertama output dan capaian menghasilkan 245 alumni Academia Politica di 5 wilayah dari target total 230. Aspek kedua pelaksanaan, pelibatan mitra lokal mendukung keberhasilan program, terutama dari sisi teknis. Aspek ketiga, desain program Academia Politica cukup berhasil meningkatkan KAP (Knowledge, Attitude, Practice) peserta, dimana yang paling menonjol adalah sisi pengetahuan tentang kebijakan publik dan keterampilan berpikir kritis mencakup identifikasi persoalan dan public speaking. Sementara itu peserta

terkesan dengan metode FGD yang dipakai dalam pelaksanaan Academia Politica

- Efisiensi

Dari efisiensi Academia Politica sangat berhasil dengan SDM yang sedikit namun mampu menghasilkan peserta 245 dengan jangkauan sebaran 5 wilayah.

- Dampak

Dampak dari Academia Politica cukup baik mengingat desain satu hari kelas workshop. Alumni menyatakan keyakinannya dalam mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan tentang kebijakan publik dan climate change pasca program. Dampak program diukur dari meningkatnya ketertarikan isu lingkungan setelah alumni Academia Politica kembali ke komunitasnya. Beberapa alumni terlibat dalam kampanye keberlanjutan lingkungan, ataupun berpartisipasi dalam gerakan lingkungan di daerah. Ataupun alumni yang mendalami lebih jauh isu lingkungan sebagai peluang masa depan sebagai sustainable living. Dalam aspek lain alumni mereplikasi metode Academia Politica dalam lingkup organisasi ataupun komunitas.

- Keberlanjutan

Sustainability program Academia Politica tercermin dari model pendidikan yang adaptif, yang memungkinkan peserta untuk mengintegrasikan hasil pembelajaran ke dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan lingkungan. Program ini mendorong keberlanjutan melalui prinsip pelipatgandaan dampak. Academia Politica memberikan kontribusi dalam menciptakan pemimpin muda yang mampu menghadapi tantangan masa depan dengan solusi yang berorientasi pada keberlanjutan

Rekomendasi Utama

- Desain program Academia Politica perlu memastikan pelibatan bermakna. Penggabungan kelas siswa dan mahasiswa perlu asesmen lebih lanjut
- Academia Politica perlu menyusun kurikulum pendidikan politik yang

komprehensif untuk memastikan koherensi program, sekaligus memudahkan monitoring dan evaluasi program

- Academia Politica perlu menyiapkan desain pendampingan alumni dalam kerangka desain program yang mendukung keberlanjutan program berbasis digital dan platform yang interaktif
- Program perlu mengembangkan metode follow-up impact survey alumni untuk memantau implementasi.

Rekomendasi Khusus

1. Pentingnya membangun kolaborasi dengan pemangku kebijakan lokal dapat meningkatkan relevansi program dan peluang advokasi konkret.
2. Perlunya sesi 'policy writing clinic' atau bimbingan intensif menulis kebijakan publik dalam satu hari khusus.
3. Perlu memperkuat indikator kinerja alumni, seperti keterlibatan dalam komunitas lingkungan melalui survei follow-up enam bulan pasca-program.
4. Perlunya memastikan Policy brief dapat dipresentasikan dalam audiensi formal dengan pemerintah lokal atau forum stakeholder untuk memastikan tindak lanjut konkret.
5. Pentingnya program mengembangkan modul khusus untuk replikasi metode pembelajaran di sekolah atau organisasi lain.
6. Pentingnya membentuk tim inti pengelola program dengan posisi penuh waktu dan membuat strategi pendanaan berkelanjutan agar program tidak bergantung pada sukarelawan.
7. Program dapat membentuk Alumni Leadership Council atau memberikan insentif bagi alumni yang aktif dalam mengadvokasi kebijakan publik dan lingkungan.
8. Pentingnya program mendesain jejaring lintas sektor dan kolaborasi dengan LSM, sekolah, dan pemerintah lokal dapat meningkatkan peluang replikasi dan pendanaan jangka panjang, misalnya melalui program 'TOT (training of the trainer)' di tingkat daerah.

Daftar Isi



Ringkasan Eksekutif	01	Temuan dan Analisis	13
Daftar Isi	04	Kesimpulan dan Rekomendasi	37
Konteks Program	05	Evaluator	40
Metodologi dan Pelaksanaan Evaluasi	09		

Konteks Program



- A. 1. Latar belakang program
- A. 2. Tujuan Evaluasi
- A. 3. Hasil yang diharapkan

A. 1. Latar belakang program

Generasi Melek Politik, di bawah Yayasan Partisipasi Muda, adalah organisasi non-pemerintah yang didirikan oleh pemuda untuk pemuda pada tahun 2017. Generasi Melek Politik memberdayakan pemuda Indonesia untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses pembuatan kebijakan dan pelibatan kelompok muda yang bermakna. Generasi Melek mempunyai tiga misi utama dalam mewujudkan visinya. Pertama, menyelenggarakan edukasi pemilih inklusif bagi pemuda rentang usia 17-25 tahun. Kedua, mengadvokasi partisipasi pemuda yang bermakna dalam politik untuk memastikan suara mereka didengar. Ketiga, menyediakan platform inklusif bagi pemuda untuk mengekspresikan kekhawatiran dan aspirasi mereka kepada pemangku kepentingan terkait, mendorong pembentukan kebijakan publik yang digerakkan oleh pemuda.

Salah satu Inisiatif Generasi Melek Politik adalah penyelenggaraan publik policy workshop Academia Politica. Academia Politica merupakan gerakan yang bertujuan mengubah peran pemuda rentang usia 17-25 tahun dalam membentuk masa depan Indonesia. Generasi Melek Politik mengumpulkan individu muda yang penuh ide, aspirasi, dan semangat yang seringkali berada di pinggiran ruang pengambilan keputusan. Sepanjang 2023-2024 Generasi Melek Politik menyelenggarakan Academia Politica di kota-kota seperti Jabodetabek, Yogyakarta, Bandung, Kalimantan Timur, dan Sulawesi. Melalui sesi-sesi yang mendalam tentang proses pembuatan kebijakan, berpikir kritis, dan berbicara di depan umum, peserta tidak hanya belajar tentang kebijakan publik tetapi juga menemukan suara mereka dan belajar tentang perubahan iklim dalam topik spesifik di setiap wilayah. Academia Politica bukan sekadar mempelajari kebijakan, tetapi membentuknya. Academia Politica pergi lebih dalam, menumbuhkan pemahaman kritis tentang proses penyelenggaraan keputusan publik dibuat.

Academia Politica mendorong pemuda untuk berpikir tidak hanya tentang apa yang terjadi sekarang tetapi bagaimana mereka dapat menjadi bagian dari solusi jangka panjang. Academia Politica mengutamakan inklusivitas, mengenali tantangan unik yang dihadapi pemuda terutama di daerah pinggiran kota. Dengan mengatasi kesenjangan ini, Academia Politica hendak memastikan setiap suara pemuda—apa pun latar belakangnya—dapat berkontribusi pada lingkungan yang lebih sehat dan masyarakat yang adil.

Tujuan Keseluruhan Academia Politica: Meningkatkan keterlibatan kewarganegaraan dan keterampilan berpikir kritis pemuda, memastikan partisipasi aktif mereka dalam diskusi kebijakan publik dan solusi perubahan iklim.

A.2. Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi ini adalah untuk menilai relevansi, efektivitas, dampak, dan keberlanjutan proyek Academia Politica. Evaluasi akan mengkaji hal-hal berikut:

- Seberapa baik Academia Politica tersebut menjawab kebutuhan pemuda di area yang menjadi sasaran?
- Apakah kebutuhan khusus peserta pemuda ditangani secara efektif?
- Apakah kegiatan yang direncanakan Academia Politica berhasil dilaksanakan?
- Sejauh mana Academia Politica memenuhi tujuannya dalam meningkatkan literasi kebijakan dan keterlibatan masyarakat?
- Sejauh mana Academia Politica berhasil mendorong hasil yang signifikan, seperti perubahan perilaku, peningkatan literasi kebijakan, dan partisipasi kebijakan aktif di kalangan pemuda?
- Apa dampak Academia Politica terhadap keterampilan berpikir kritis dan keterlibatan kebijakan publik peserta?

- Bagaimana partisipasi dalam Academia Politica mempengaruhi tingkat kepercayaan diri dan keterlibatan masyarakat peserta pemuda?
- Mekanisme apa yang ada untuk memastikan dampak jangka panjang proyek terhadap peserta dan komunitas mereka?
- Apakah peserta akan terus terlibat dalam wacana publik dan pembuatan kebijakan setelah proyek berakhir?
- Umpan balik apa yang dapat dikumpulkan dari peserta, pemangku kepentingan, dan evaluator mengenai efektivitas program, tantangan, inklusivitas, dan potensi peningkatan untuk meningkatkan keterlibatan, konten, dan kolaborasi di masa mendatang dalam Academia Politica?

A.3. Hasil yang diharapkan

Output dari evaluasi adalah adanya produk berupa laporan yang menuliskan hasil dari implementasi Program Academia Politica tahun 2023-2024. Hasil yang dimaksud adalah berupa analisis relevansi, efektivitas, dampak dan keberlanjutan program, maupun rekomendasi untuk strategi jangka panjang pengembangan Program Academia Politica selanjutnya.



Metodologi dan Pelaksanaan Evaluasi



- B.1. Kerangka Kerja
- B.2. Metodologi
 - B.2.1. Pendekatan
 - B.2.2. Teknik Pengumpulan Data
 - B.2.3. Responden
 - B.2.4. Metode Analisis Data
- B.3. Lokasi Evaluasi
- B.4. Waktu Pelaksanaan
- B.5. Keterbatasan Evaluasi Program

B.1. Kerangka Kerja

Dalam mengimplementasikan evaluasi akhir program Academia Politica, tim evaluator mengacu pada tujuan evaluasi, dengan melakukan perbandingan data hasil analisis antara hasil desk review, hasil survey, hasil wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus. Untuk kuesioner survei, panduan wawancara dan diskusi kelompok terfokus dikembangkan oleh tim evaluator berdasarkan dokumen proyek yang ada melalui persetujuan Generasi Melek Politik-Yayasan Partisipasi Muda.

Survei dilakukan untuk menggali data pada kelompok penerima manfaat langsung untuk menentukan nilai, pengetahuan, dan pengalaman penerima manfaat/pemangku kepentingan mengenai relevansi, efektivitas, dampak, keberlanjutan, dan pembelajaran dari implementasi program. Keseimbangan gender menjadi perhatian untuk dipastikan termasuk representasi dari berbagai unsur kelompok penerima manfaat, diantaranya mitra pelaksana di 5 wilayah maupun Kawula 17 sebagai mitra dalam pengukuran pre test-post test.

Tim Evaluator bertanggung jawab untuk pengumpulan data untuk evaluasi akhir program melalui key informan interview atau FGD untuk memverifikasi dan memvalidasi temuan sesuai dengan kebutuhan data dan informasi. Tim evaluator juga melakukan pendalaman informasi terkait implementasi Academia Politica di 5 wilayah dengan mewawancarai Kawula 17. Sebagai mitra dalam pengukuran pre test-post test pasca kegiatan, Kawula 17 memberikan Grafikan kepada tim evaluator terkait hasil pengukuran dampak Academia Politica yang sudah dilakukan kepada peserta di 5 wilayah. Informasi ini penting bagi tim evaluator dalam menganalisis temuan evaluasi.

B.2. Metodologi

B.2.1. Pendekatan

Studi-evaluasi ini menggunakan metode campuran yaitu kuantitatif dan kualitatif yang disesuaikan dengan konteks program.

Metode kuantitatif digunakan untuk menentukan nilai, pengetahuan, dan pengalaman penerima manfaat/pemangku kepentingan mengenai

B.2.2. Teknik Pengumpulan Data

A. Survei Online. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuisisioner menggunakan aplikasi google form kepada alumni program Academia Politica di 5 wilayah.

B. Studi Dokumen. dilakukan dengan melakukan analisis atas dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program: baik alur logis proyek yang disusun GMP-Yayasan Partisipasi Muda, laporan program yang disusun mitra seperti kajian pre test-post test Kawula 17.

C. Focus Group Discussion (FGD). Dilakukan secara online kepada pemangku kepentingan spesifik, dengan memastikan representasi penerima manfaat untuk menghasilkan laporan yang efektif.

D. Key Informant Interview (KII). Dilakukan secara online kepada pengampu proyek, di internal GMP-Yayasan Partisipasi Muda, perwakilan BEM selaku mitra pelaksana, yang terlibat langsung dalam proses implementasi dan pekerjaannya berkontribusi terhadap tujuan. KII juga dilakukan kepada alumni Academia Politic baik peserta terbaik maupun yang non terbaik.

B.2.3. Responden

a. Responden Survei Online

Dalam rencana evaluasi program, sampel dihitung dengan confidence level 90%, margin of error 5%). Total sampel sebanyak 40 responden sampel dari peserta workshop Academia Politica di 5 wilayah dari total populasi 245 alumni. Namun dalam pelaksanaannya, karena kesulitan melakukan komunikasi dengan calon responden maka dilakukan perpanjangan survei. Hingga akhir pelaksanaan survei, responden yang mengisi kuesioner sebanyak 43 alumni.

Tabel 1. Demografi Responden Survei

Demografi Responden	Jumlah (N=43)	%	Demografi Responden	Jumlah (N=43)	%
1. Jenis Kelamin			4. Daerah Asal		
Laki-laki	18	42%	Jakarta	3	7%
Perempuan	25	58%	Jawa Barat	20	47%
			Jawa Timur	1	2%
2. Kelompok Peserta			D.I.Yogyakarta	6	14%
Siswa	9	21%	Banten	5	12%
Mahasiswa	34	79%	Nusa Tenggara Barat	2	5%
			Kalimantan Timur	3	7%
3. Usia			Kalimantan Selatan	1	2%
16 Tahun	1	2%	Sumatera Utara	2	5%
17 Tahun	6	14%			
18 Tahun	6	14%	5. Lokasi Acpol		
19 Tahun	7	16%	Jakarta	11	26%
20 Tahun	3	7%	Bandung	18	42%
21 Tahun	8	19%	Yogyakarta	10	23%
22 Tahun	7	16%	Kalimantan	4	9%
23 Tahun	2	5%	Sulawesi	0	0%
24 Tahun	2	5%			
28 Tahun	1	2%			

b. Informan KII dan FGD

Informan untuk KII dan FGD dipilih secara purposive, yaitu para pihak yang terlibat langsung dan memiliki kontribusi terhadap pencapaian tujuan program Academia Politica. Dalam pelaksanaan KII dan FGD, jumlah responden yang ikut serta sebagaimana tercatat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Informan KII dan FGD

No	Metode	Responden	Jumlah
1	KII	GMP-Yayasan Partisipasi Muda	5 orang
2	KII	Kawula 17	2 orang
3	KII	Mitra Academia Politica Jakarta	1 orang
4	KII	Mitra Academia Politica Yogyakarta	1 orang
5	KII	Mitra Academia Politica Kalimantan	1 orang
6	KII	Peserta terbaik Academia Politica	4 orang
7	KII	Peserta non-terbaik Academia Politica	4 orang
8	FGD	Alumni Academia Politica (siswa)	3 orang
9	FGD	Alumni Academia Politica (mahasiswa)	4 orang
Total			25 orang

Profil singkat dari responden FGD dan KII kami jadikan sebagai lampiran dalam laporan evaluasi ini.

B.2.4. Metode Analisis Data

Wawancara ditranskrip, untuk kemudian dianalisis secara manual dan dianalisis menggunakan pendekatan kerangka kerja (Donabedian, 1978). Analisis kerangka menggunakan kerangka tematik hirarkis untuk mengklasifikasikan dan mengatur data berdasarkan tema kunci, konsep, dan kategori yang muncul (Donabedian, 1998). Mengikuti tahap pengenalan awal, transkrip diindeks secara sistematis menggunakan kode yang dipetakan berdasarkan OECD-DAC kriteria. Data kemudian dipetakan secara individual untuk setiap peserta dan ditafsirkan di dalam dan di antara sub-kelompok sampai tercapai konsensus tentang tema. Untuk Meningkatkan transferability [(Donabedian, 1998; Jones DM, Song X, Rockwood K., 2004) dari data wawancara, pertanyaan disusun berdasarkan kriteria OECD-DAC kriteria untuk semua dimensi dan disempurnakan setelah tinjauan ahli validitas isi. Alat analisis data menggunakan panduan OECD-DAC Criteria.

Proses integrasi data dilakukan dengan metode merge kedua basis data baik hasil survei maupun studi kualitatif (Fetters MD, Curry LA, Creswell JW, 2013) disatukan untuk dianalisis. Untuk menguatkan reliability data evaluasi ini menggunakan metode triangulasi. Model triangulasi yang digunakan adalah: pertama triangulasi sumber data. Untuk memperoleh perspektif yang beragam mengenai implementasi dan capaian program, evaluasi ini melibatkan sumber data dari partisipan yang beragam, mulai dari penerima manfaat secara langsung (Direct beneficiaries) yaitu: peserta siswa, dan mahasiswa, termasuk peserta terbaik. Sumber data juga diperoleh dari pengelola program, mitra pelaksana daerah, dan kawula 17 sebagai mitra monitoring dan evaluasi program. Keragaman partisipan ini untuk memperoleh data sebagaimana dimaksudkan dalam kriteria OECD-DAC.

Kedua triangulasi metode: Metode yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif dan kualitatif. **Ketiga**, triangulasi peneliti. Data diolah dan dianalisis oleh dua evaluator. Hal ini untuk memperoleh keputusan yang lebih objektif dalam mengolah dan menganalisis data.

B.3. Lokasi Evaluasi

Evaluasi program Academia Politica ini dilakukan pada wilayah pelaksanaan program dan kelompok pemangku hak yang terlibat pada pelaksanaan program. Workshop Academia Politica melibatkan kelompok siswa dan mahasiswa. Lokasi pelaksanaan program dilakukan di Jakarta dengan tuan rumah Universitas Indonesia, Bandung dengan tuan rumah Universitas Padjajaran, dan Yogyakarta dengan tuan rumah Universitas Gadjah Mada yang masing-masing diselenggarakan secara tatap muka. Sementara untuk wilayah Kalimantan dan Sulawesi diselenggarakan secara daring.

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan dengan mengumpulkan data respon dari perwakilan alumni workshop, baik dari kelompok siswa dan mahasiswa, serta mitra program di daerah yaitu perwakilan BEM Fakultas Ilmu Sosial dan Politik- Universitas Indonesia, perwakilan Himpunan Mahasiswa Ilmu Politik Pemerintahan- Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada serta perwakilan mitra di Kalimantan. Seluruh proses pengumpulan data dilaksanakan dengan metoda daring. Mulai dari pelaksanaan survei, key informan interview dan diskusi kelompok terarah (FGD).

B.4. Waktu Pelaksanaan

Deskripsi Kegiatan	Kerangka Waktu	PIC
Penandatanganan Kontrak Evaluator	11 November 2024	GMP-Yayasan Partisipasi Muda
Peninjauan dokumen proyek, laporan, dan data yang relevan	13-16 November 2024	Tim Evaluator
FGD dengan GMP untuk menyepakati metodologi evaluasi, rencana aksi, kerangka kerja evaluasi	12 November 2024	Tim Evaluator- GMP-Yayasan Partisipasi Muda
Pelaksanaan Evaluasi/Pengumpulan Data dan analisis data evaluasi	18 November- 5 Desember 2024	Tim Evaluator
Analisis temuan	6 - 12 Desember 2024	Tim Evaluator
Penyerahan draf laporan ke GMP-Yayasan Partisipasi Muda	13 Desember 2024	Tim Evaluator
FGD pasca-evaluasi: presentasi temuan dan hasil evaluasi kepada GMP-Yayasan Partisipasi Muda	14 Desember 2024	Tim Evaluator- GMP-Yayasan Partisipasi Muda
Penyesuaian laporan berdasarkan masukan dari GMP-Yayasan Partisipasi Muda	15-18 Desember 2024	Tim Evaluator
Laporan akhir diserahkan ke GMP-Yayasan Partisipasi Muda	22 Desember 2024	Tim Evaluator



B.5. Keterbatasan Evaluasi Program

Meskipun metodologi evaluasi akhir telah disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan GMP-Yayasan Partisipasi Muda, metodologi tersebut masih mempunyai keterbatasan, diantaranya: Pertama, respon alumni Academia Politica yang lambat dalam mengkonfirmasi permintaan wawancara, sehingga menyebabkan beberapa pelaksanaan KII mundur dari kerangka waktu yang disepakati.

Kedua, tingkat partisipasi (respon) responden survei maupun KII dari alumni Academia Politica, tidak semua merespon permohonan keikutsertaan. Hal ini berdampak pada kurangnya jumlah sampel yang telah ditentukan dan disepakati. Ketiga, kurang optimalnya pelaksanaan FGD secara daring, terlebih dengan perbedaan waktu dan jaringan internet, sehingga pada saat pelaksanaan FGD pertanyaan-pertanyaan dalam FGD kurang terjawab secara optimal.





Temuan dan Analisis

- C.1. Gambaran Umum
- C.2. Analisis Relevansi
- C.3. Analisis Koherensi
- C.4. Analisis Efektivitas
- C.5. Analisis Efisiensi
- C.6. Analisis Dampak
- C.7. Analisis Keberlanjutan

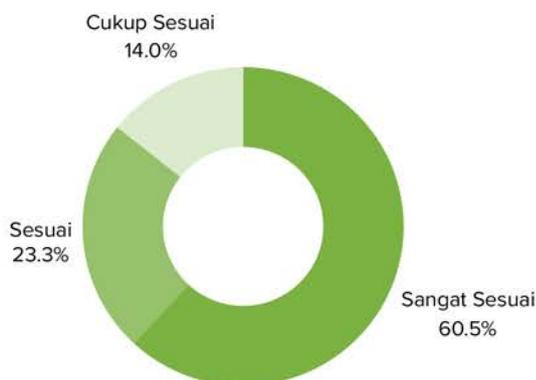
C. TEMUAN DAN ANALISIS

C.1. GAMBARAN UMUM

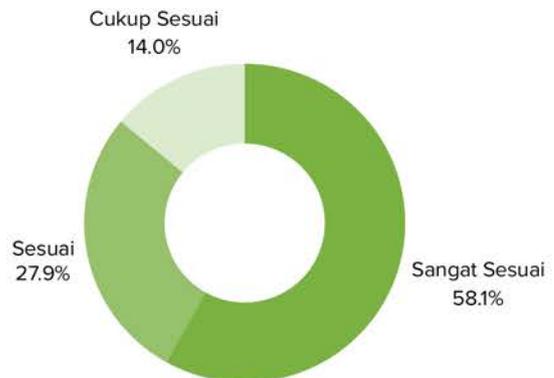
Secara proses, analisis data untuk mendapatkan temuan dalam evaluasi program Academia Politica dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama, melakukan analisis data kuantitatif yang dilakukan melalui analisis hasil survei untuk melihat tingkat pengetahuan, sikap dan praktik yang dilakukan peserta Academia Politica sebagai responden. Data kualitatif diperoleh dari wawancara informan melalui FGD maupun KII. Selanjutnya proses triangulasi kualitatif dan kuantitatif melalui analisis aspek OECD DAC. Berdasarkan proses tersebut, berikut adalah hasil temuan evaluasi.

C.2. RELEVANSI PROGRAM

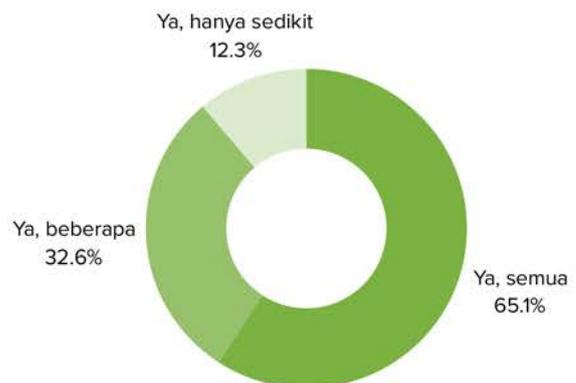
Berdasarkan analisis kualitatif, Academia Politica dianggap mampu menjawab kebutuhan dan minat Gen Z dalam menghubungkan kebijakan publik dan isu krisis iklim. Academia Politica relevan dengan karakteristik Gen Z yang memerlukan pendekatan berbeda dalam pendidikan politik. Berbeda dengan program anak muda yang lain, relevansi Academia Politica mampu mendorong aktivisme anak muda ke dalam ranah pendidikan politik. Academia Politica mampu mendaratkan isu kebijakan publik dalam persoalan keseharian yang dekat dengan anak muda.



Grafik 1. Relevansi Academia Politica bagi Gen Z



Grafik 2. Relevansi Academia Politica dalam memberikan pemahaman kebijakan publik bagi Gen Z



Grafik 3. Relevansi konsep dan konten Academia Politica bagi Gen Z

Jika merujuk pada data diatas tingkat approval Academia Politica bagi Gen Z tinggi. Baik dari sisi konsep, konten maupun tujuan dinilai relevan dan menjawab kebutuhan maupun minat Gen Z. Azka, mitra lokal Academia Politica di UI melihat kemas fun berhasil mendekati pendidikan politik yang serius kepada Gen Z. Penyelenggara Academia Politica di UI misalnya memasukkan unsur film “Barbie” yang saat itu sedang menjadi box office menjadi “gimmick” yang mampu memberikan nuansa ringan dalam pendidikan politik.

Pengalaman Academia Politica dalam konteks tertentu berhasil menjadi platform pendidikan politik anak muda. Vanessa Andidi, Academia Politica Bandung yang saat ini merupakan mahasiswa ilmu politik Universitas Padjajaran menyatakan dengan mengajarkan generasi muda proses pembuatan kebijakan publik merupakan bentuk pendidikan politik. Bagi kelompok mahasiswa Academia Politica menjadi ruang pendalaman pengetahuan politik sebagaimana dituturkan Rasyid

“

Sebagai mahasiswa administrasi publik saya mendapatkan teori di kelas, tapi di Academia Politica ini saya jadi lebih tahu proses pembuatan kebijakan publik,

— Rasyid 21 tahun), Peserta Academia Politica Yogyakarta, Mahasiswa Administrasi Publik Universitas Negeri Yogyakarta

”

Ketertarikan peserta kelompok siswa terhadap Academia Politica didorong oleh kemasan yang cukup mudah dipahami oleh Gen Z. Bagi kelompok siswa Academia Politica menjadi pengalaman baru yang memberikan banyak insight. Academia Politica memberikan ruang perjumpaan untuk pertama kalinya isu-isu publik maupun lingkungan kepada siswa. Bisa ditekankan Academia Politica menghadirkan politik dan lingkungan sebagai isu yang relevan bagi Gen Z, untuk kelompok SMA sekalipun.

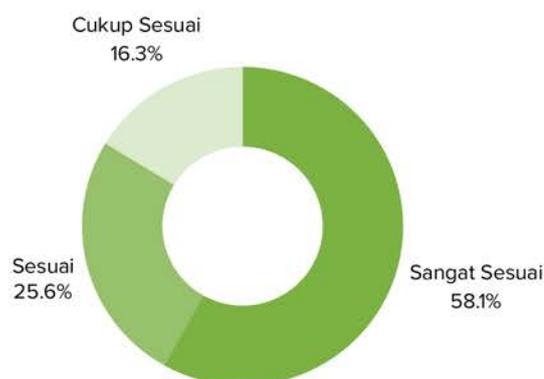
“

“Saya tuh baru pertama kali yang fokus kebijakan publik dan lingkungan”

— Zaskiyah Talita (15 tahun), Peserta Academia Politica Bandung, Siswi SMA 1 Bangka Belitung

”

Salah satu hal menarik yang evaluator garis bawah adalah kemampuan Academia Politica mendesain keterhubungan kebijakan publik dengan persoalan krisis iklim. Topik lingkungan yang awalnya dipandang persoalan serius namun bisa ditangkap oleh peserta sebagai isu penting yang dekat dengan persoalan di daerah masing-masing sebagaimana tergrafik dalam hasil survey berikut.



Grafik 4. Relevansi Academia Politica dalam membangun kesadaran isu krisis iklim di tingkat lokal.

Kasus Academia Politica Kalimantan menarik karena mengangkat isu pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) dan kota berkelanjutan. Meskipun diselenggarakan secara online, namun topik ini mampu memantik diskusi yang hidup bagi peserta. Tidak jauh berbeda dengan wilayah lainnya Academia Politica mengambil isu-isu lingkungan dan perkotaan yang relevan dengan persoalan peserta, seperti kemacetan di Bandung, sampah industri pariwisata di Yogyakarta, ataupun limbah plastik di Jabodetabek.

Catatan Kritis: Meskipun desain Academia Politica dianggap cukup memberikan pengetahuan dan wawasan kebijakan publik dan juga isu lingkungan, namun bagi sebagian peserta terdapat catatan. Salah satunya isu kebijakan publik di tingkat lokal tidak hanya menjadi diskursus antar peserta namun bisa disambungkan dengan kepentingan pemerintah daerah setempat dengan berbagai platform. Sehingga relevansi Academia Politica bisa diperluas tidak hanya bagi penerima manfaat langsung namun ada potensi engagement dengan stakeholder lokal.

C.3. KOHERENSI

Academia Politica mengusung topik perubahan iklim yang dikemas dengan paket pendidikan kebijakan publik. Dari sisi koherensi program Academia Politica memiliki tingkat koherensi yang cukup tinggi. Mengingat saat ini lingkungan dan perubahan iklim menjadi perhatian global. Dalam beberapa riset bahkan menyebutkan Gen Z merupakan kelompok paling terdampak atas terjadinya perubahan iklim. Pew Research Center merilis baru-baru ini merilis surveynya tentang keterlibatan Gen Z dalam aktivisme lingkungan. Sebanyak 67% Gen Z percaya bahwa perubahan iklim akan berdampak langsung terhadap kehidupan mereka di masa mendatang. Data serupa dirilis oleh Indonesia Gen Z Report 2022 menyatakan 79% Gen Z meyakini bahwa perubahan iklim menjadi persoalan serius.

Dalam program Academia Politica, isu lingkungan menjadi materi pokok bahkan menjadi topik diskusi yang perlu direspon dan dipecahkan oleh peserta. Persoalan lingkungan dimasing-masing wilayah sengaja disesuaikan dengan tantangan pemerintah lokal. Peserta yang terbagi dalam peran masing-masing mendiskusikan dan menawarkan solusi sebagai proposal kebijakan.

“

“Pas aku gregetan juga macet di Bandung, ternyata contoh nyata dampak tata kelola kota dan lingkungan”

- Zaskiyah Talita (15 tahun), Peserta Academia Politica Bandung, siswa SMA 1 Bangka Belitung

”

Pengelola program cukup serius dan intens memilih topik spesifik yang akan sebagai bahan utama dalam diskursus selama Academia Politica. Kawula 17 melakukan riset pendahuluan dimasing-masing wilayah sebelum menentukan topik kunci. Sehingga desain program menjadi lebih logis dan selaras dengan realitas lapangan.

Berdasarkan paparan diatas, Academia Politica selaras dengan berbagai tinjauan penelitian yang menguatkan posisi Gen Z dan respon perubahan iklim. Selain itu di level kebijakan, pemerintah Indonesia juga telah meratifikasi pelbagai kebijakan global yang merespon perubahan iklim. Pemerintah juga memasukan perubahan iklim dalam RPJMN 2020-2024, tertuang dalam prioritas Nasional 6.

...yakni membangun lingkungan hidup, meningkatkan ketahanan bencana dan perubahan iklim.

Sementara itu di level organisasi Generasi Melek Politik bertujuan untuk memberikan pendidikan politik untuk anak muda (17-25 tahun) dengan pendekatan Gen Z yang menyenangkan. Mengutip tujuan kelembagaan Generasi Melek Politik menginginkan keterlibatan anak muda dalam politik praktis dalam lintas sektor, pemerintahan, bisnis, profesional, lingkungan dan seni. Generasi Melek Politik memberikan pendidikan politik yang menekankan kesadaran terhadap kebijakan publik yang berdampak langsung maupun tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari anak muda.

Desain Academia Politica koheren dengan tujuan kelembagaan. Kelompok siswa dan mahasiswa yang menjadi target penerima manfaat program menjadi elemen penting dalam desain program. Sementara itu pendekatan workshop simulasi pembuatan kebijakan publik dengan mengintegrasikan persoalan lingkungan lokal menjadi instrumen yang mampu mendialogkan realitas global, nasional, dan lokal.

Catatan Kritis: Academia Politica berhasil memberikan pendidikan politik bagi kelompok muda di 5 wilayah. Masing-masing wilayah menghasilkan kertas kebijakan yang berisi solusi persoalan lingkungan di setiap wilayahnya. Namun rekomendasi yang berlangsung partisipatif ini belum sempat didiskusikan dengan pemerintah lokal. Oleh karena itu akan lebih bermakna jika kertas kebijakan tersebut mampu dikomunikasikan kepada pemerintah lokal sebagai bentuk stakeholder engagement.

C.4 EFEKTIVITAS

Pada bagian ini kerangka efektivitas terbagi dalam tiga, yakni efektivitas terhadap output dan capaian program, efektivitas pelaksanaan program, dan efektivitas desain program. Berikut hasil analisisnya:

C.4.1. Efektivitas Output dan Capaian Program

Academia Politica diselenggarakan oleh Generasi Melek Politik dalam kerangka public policy simulation yang diselenggarakan di 5 wilayah, yakni Jabodetabek, Yogyakarta, Bandung, Kalimantan, dan Sulawesi. Outcome yang diharapkan dari Academia Politica adalah tersedianya platform bagi Gen Z untuk belajar proses pembuatan kebijakan, serta soft skill dalam debat, negosiasi dan pelibatan pemangku kepentingan.

Evaluators memeriksa logika program, ketercapaian outcome dan output beserta indikatornya untuk melakukan analisis efektivitas. Secara logika program pelaksanaan Academia Politica berjalan sesuai dengan perencanaan. Efektivitas Academia Politica terukur dari capaian output dan indikator sebagaimana tabel di bawah ini;

Tabel 3. Desain logika program

Output	Indikator	Capaian	Keterangan	
			Tercapai	Belum
Academia Politica menjadi platform simulasi pembuatan kebijakan untuk Gen Z (siswa dan mahasiswa)	1. Akademia Politica di 5 Universitas;K alimantan (online)Sulawesi (online)Unive rsitas Indonesia (offline)Univ ersitas Pajajaran (offline)Univ ersitas Gadjah Mada (offline)	Akademia Politica terselenggara di 5 wilayah dengan kolaborasi mitra lokal baik BEM Fakultas, Himpunan Mahasiswa Jurusan, maupun aktivis lokal. Kalimantan (online)Sulawesi (online)Univers itas Indonesia (offline)Univer sitas Pajajaran (offline)Univer sitas Gadjah Mada (offline)	v	
	Academia Politica di masing-masing wilayah akan dihadiri 50 Gen Z	Partisipasi di masing-masing wilayah cukup beragam.Kali mantan (online): 18 pesertaSulawesi online): 27 pesertaUniver sitas Indonesia (offline): 79 pesertaUniver sitas Pajajaran (offline): 50 pesertaUniver sitas Gadjah Mada (offline): 50 peserta		
	Total penerima manfaat Academia Politica berjumlah 230	Total penerima manfaat Academia Politica di 5 wilayah 245 peserta		

C.4.2. Efektivitas Pelaksanaan Program

Selanjutnya evaluator melakukan analisis efektivitas melalui dua spektrum, yakni mitra pelaksana Academia Politica dan penerima manfaat. Evaluator melakukan pendalaman wawancara dengan beberapa pihak, diantaranya dari mitra pelaksana baik BEM Fakultas, Himpunan Mahasiswa Jurusan, maupun aktivis lokal yang membantu pelaksanaan Academia Politica. Evaluator juga melakukan wawancara mendalam dengan Kawula 17 yang merupakan mitra utama Generasi Melek Politik dalam merancang pre test dan post test Academia Politica.

Dari sisi mitra pelaksana menyatakan bahwa Academia Politica merupakan kolaborasi yang efektif. Generasi Melek Politik cukup jelas dalam melakukan koordinasi dan pembagian kerja. Mitra pelaksana bertanggung jawab dalam mendukung kebutuhan teknis penyelenggaraan Academia Politica di kampus masing-masing, diantaranya perizinan kampus hingga publikasi kegiatan. Secara prinsip kemitraan yang dibangun Generasi Melek Politik berlangsung setara dan efektif. Masing-masing pihak mendapatkan ruang kolaborasi dan benefit yang sama. Kesamaan visi dan nilai menjadi motivasi utama mitra membangun kerja sama dengan Generasi Melek Politik. Sementara itu beberapa mitra mengaku bahwa kemitraan dengan Generasi Melek Politik membuka jaringan baru. Selain itu mitra berharap adanya kemitraan berkelanjutan dengan Generasi Melek Politik.

“

Karena kami merasa ada kecocokan tema-topik-metode acara. Karena kami rasa Academia Politica ini formatnya baru. Makanya kami langsung mengiyakan,

- Azka (21 tahun), Mitra Academia Politik Jakarta, BEM FISIPOL Universitas Indonesia

”

Pada level tertentu mitra lokal turut memberikan input terkait substansi Academia Politica, misalnya dalam memberikan referensi narasumber lokal dan fasilitator lokal. Dalam beberapa kesempatan mitra lokal mempertajam konteks lokal yang menjadi isu dalam diskursus kebijakan publik. Penyelenggaraan Academia Politica mengedepankan isu-isu publik yang menjadi top of mind ataupun isu lokal yang menjadi persoalan pemerintah daerah. Misalnya Academia Politica Kalimantan dengan proyek Ibu Kota Nusantara (IKN), atau Yogyakarta dengan persoalan sampah yang diakibatkan oleh salah satunya industri pariwisata.

“

Cukup efektif dengan kerja sama lokal, karena kami yang tahu siapa saja yang dihubungi dan rekomendasi jaringan lokal,

-Kesuma Anugrah Yanti (22 tahun) Mitra Academia Politica Kalimantan, Aktivis Borneo Urban Lab

”

Selain persoalan teknis, evaluator menemukan bahwa penyelenggaraan kolaborasi dengan mitra lokal memudahkan Generasi Melek Politik dalam menentukan target penerima manfaat dan jaringan lokal. Capaian target peserta disumbang oleh kerja publikasi mitra. Penyebaran informasi penyelenggaraan Academia Politica di kampus masing-masing diposting melalui kanal sosial media mitra. Selain publikasi sosial media, penyebaran informasi Academia Politica juga dilakukan dengan strategi blasting ke WA Group jaringan mitra pelaksana.

“

Diminta untuk bantuan publikasi, ada logo bersama. Tidak ada target peserta, hanya bantu blasting WA SMA

- Haykal (22 tahun) Mitra Academia Politica Yogyakarta, mahasiswa Ilmu Politik Pemerintahan Fisipol UGM

”

Jika merujuk pada indikator capaian program, perekrutan peserta telah melampaui capaian dengan jumlah total 245. Meskipun tidak semua wilayah mampu memenuhi target 50 peserta di masing-masing Academia Politica. Terutama untuk penyelenggaraan online terlihat timpang dengan Academia Politica yang diselenggarakan offline. Sebagaimana terlihat dalam tabel database peserta berikut ini.

**Tabel 4. Matrik Peserta Academia Politica
2023-2024**

Wilayah	Kelompok Siswa	Kelompok Mahasiswa	Grand Total
Academia Politica Bandung	6	44	50
Academia Politica Kalimantan	3	15	18
Academia Politica Sulawesi	5	22	27
Academia Politica UI	31	48	79
Academia Politica Yogyakarta	20	51	71
Grand Total	65	180	245
Prosentase	26.53%	73.47%	100.00%

Selain ketimpangan peserta antara metode online dan offline, dari tabel diatas juga menunjukkan komposisi yang kurang seimbang antara kelompok siswa dan mahasiswa di masing-masing wilayah. Kelompok mahasiswa terlihat mendominasi dalam pelaksanaan kelas Academia Politica. Menurut pengamatan mitra pelaksana, komposisi yang tidak berimbang menyebabkan dalam beberapa sesi kelompok siswa cenderung pasif, sementara kelompok mahasiswa lebih banyak mengontrol forum.

“

Yang kuliah sama yang SMA agak beda, jadi lebih didominasi oleh yang kuliah. kelihatan sih itu, gak bisa dibohongin

- Haykal (22 tahun), Mitra Academia Politica Yogyakarta, mahasiswa Ilmu Politik Pemerintahan Fisipol UGM

”

Sementara dari sisi monitoring dan evaluasi kegiatan, Generasi Melek Politik menggandeng Kawula 17. Dalam beberapa hal Kawula 17 memberikan input dalam proses persiapan dan pasca kegiatan Academia Politica. Penyusunan pre test-post test di masing-masing wilayah disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks lokal. Menurut Kawula 17 hal dilakukan sebagai pertimbangan strategis dan taktis. Dikarenakan setiap kota memiliki penekanan yang berbeda sehingga perlu penyesuaian materi dan narasumber.

“

Materi hari H kami selalu menyinkronkan, saya selalu koordinasi dengan teman GMP apa yang akan di pre test dan post test kan dengan pembicara biar tidak tiba-tiba

-Octafia Kusuma (Kawula 17)

”

Dalam konteks implementasi program, Kawula 17 menilai fleksibilitas pengelola program menunjukkan efektivitas program. Kawula 17 mencontohkan metode online jauh lebih rumit dan tricky jika dibandingkan dengan metode offline. Namun pengelola program cukup adaptif dalam memitigasi pelbagai tantangan dalam metode online.

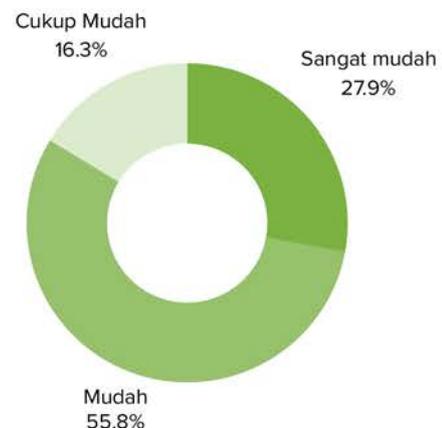
Berdasarkan temuan diatas, keterlibatan mitra pelaksana Academia berdampak positif terhadap ketercapaian output. Sumbangan mitra pelaksana terlihat dalam berbagai bentuk dukungan teknis, mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga pasca kegiatan.

C.4.3. Efektivitas Desain Program

Ketercapaian output tidak hanya dilihat dari efektivitas dari dukungan teknis, namun juga substansi dari program. Evaluator mengujinya melalui penerima manfaat. Dari aspek penerima manfaat, Academia Politica dipandang sebagai platform pendidikan politik yang mudah dipahami oleh Gen Z. Baik dari kelompok siswa dan mahasiswa merefleksikan Academia Politica memiliki konten yang menarik. Academia Politica didesain melalui tiga menu utama; 1) seminar paparan dari narasumber terkait topik kebijakan publik dan lingkungan, 2) simulasi debat untuk 5 kelompok, 3) Penyusunan rumusan kebijakan sebagai proposal solusi di akhir sesi. Penilaian peserta terhadap Academia Politica maupun pemahaman peserta terhadap konten terlihat dalam jawaban responden berikut ini.



Grafik 5. Penilaian peserta terhadap Academia Politica



Grafik 6. Pemahaman peserta terhadap materi Academia Politica

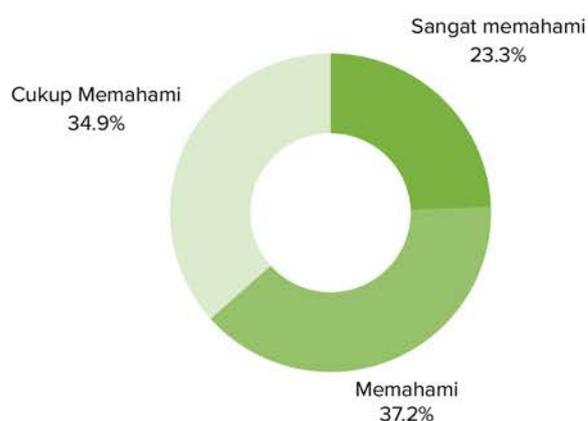
Sementara jika ditinjau dari aspek KAP (knowledge, attitude, practice), evaluator menguji sejauh mana Academia Politica efektif memberikan nilai tambah bagi penerima manfaatnya dari sisi pengetahuan, sikap, dan praktik. Data ini evaluator peroleh berdasarkan survey (kuantitatif) maupun wawancara (kualitatif). Secara umum Academia Politica dinilai telah memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam penyusunan kebijakan publik seperti tampak dalam diagram berikut.



Grafik 7. Kontribusi Academia Politica terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan penyusunan kebijakan publik

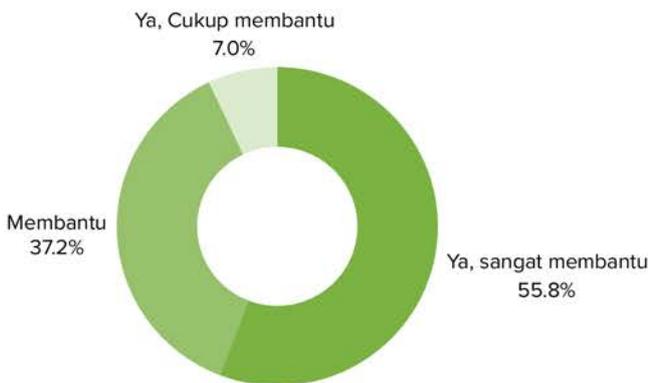
Sebanyak 93,1 % responden menjawab bahwa Academia Politica berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan kapasitas peserta. Dalam wawancara, beberapa peserta menyatakan bahwa pelatihan tentang kebijakan publik merupakan pengalaman pertama, terlebih Academia Politica memberikan penekanan pada aspek lingkungan dan persoalan keseharian seperti sampah, limbah, dan kemacetan.

Dalam aspek pengetahuan, peserta Academia Politica menyatakan pemahaman dalam metode kebijakan mengalami peningkatan. Diagram dibawah ini menunjukkan tidak ada responden yang menjawab kesulitan memahami kebijakan publik. Artinya Generasi Melek Politik dinilai berhasil menerjemahkan pendidikan politik kepada Gen Z



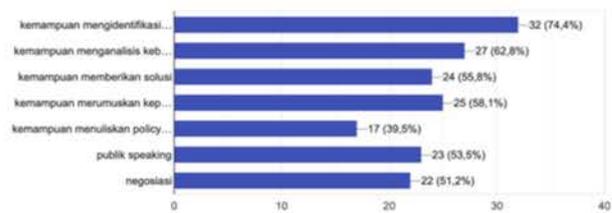
Grafik 8. Pemahaman peserta dalam memahami metode analisis kebijakan publik.

Merujuk pada handbok yang disusun oleh Generasi Melek Politik, penyusunan kebijakan publik terbagi dalam beberapa langkah, diantaranya: Identifikasi masalah, penyusunan agenda seting, formulasi kebijakan, pengambilan keputusan, implementasi kebijakan, dan evaluasi kebijakan. Terkait dengan handbook yang dijadikan dokumen penunjang dalam penyelenggaraan Academia Politica dinilai membantu peserta dalam memahami dasar-dasar pembuatan kebijakan publik.



Grafik 9. Persepsi peserta terkait handbook Academia Politica

Terkait keterampilan Academia Politica memiliki beberapa indikator yang diharapkan diantaranya publik speaking, berpikir kritis dan negosiasi. Kembali merujuk pada dokumen program, Academia Politica sebagai public policy simulation merupakan kegiatan intensif satu hari yang dirancang untuk menstimulasi berbagai soft skill peserta. Evaluator mengadakan survey untuk mengukur beberapa keterampilan yang dianggap bertambah setelah mengikuti Academia Politica. Berdasarkan beberapa dokumen program evaluator mengelompokkan 7 keterampilan, yakni: 1) kemampuan mengidentifikasi persoalan; 2) kemampuan menganalisis kebutuhan; 3) kemampuan memberikan solusi; 4) kemampuan merumuskan keputusan; 5) kemampuan menuliskan public policy; 6) publik speaking; 7) negosiasi.



Grafik 10. Keterampilan yang berkembang pasca Academia Politica

Berdasarkan matrik diatas, responden rata-rata menunjukkan angka peningkatan keterampilan yang cukup tinggi, diatas 50%. Paling tinggi kemampuan identifikasi persoalan 74,4%, dan paling rendah adalah kemampuan menulis kebijakan publik 39,5%. Terkait persoalan ini terkonfirmasi dalam beberapa kesempatan wawancara dengan peserta, diantaranya sebagai berikut:



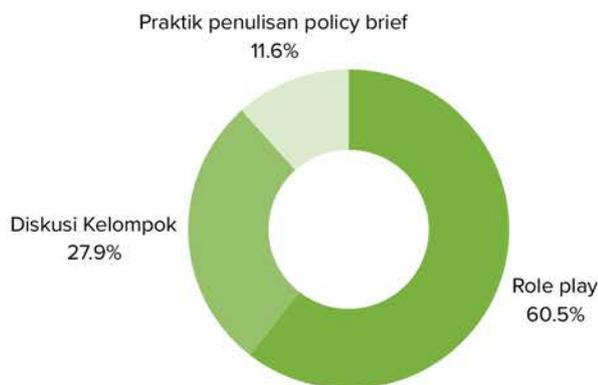
Ke depannya ada yang namanya materi atau pembelajaran, cara membuat rumusan kebijakan. Karena menurut aku tidak seperti merangkul kegiatan webinar biasa. Baiknya ada sesi dari GMP cara perumusan kebijakan,

- Nur Diana (22 tahun), Peserta Academia Politica Kalimantan, Mahasiswi Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman



Temuan diatas selaras dengan hasil evaluasi Kawula 17 terhadap peserta di 5 wilayah (Kawula 17, Monitoring dan Evaluasi Academia Politica 2024). Temuan Kawula 17 menyatakan soft skill peserta meningkat terkait publik speaking, negosiasi dan membangun argumen. Sementara untuk keterampilan penyusunan kebijakan publik masih di skor 51 dari 100 tanpa perubahan signifikan.

Sementara itu untuk evaluator mengecek sejauh mana efektivitas metode yang digunakan Academia Politica dalam mencapai output. Setidaknya terdapat 4 metode yang evaluator identifikasi, yakni 1) Ceramah, 2) Role Play, 3) Diskusi kelompok, dan 4) Praktik penulisan policy brief. Jawaban responden sebagaimana terlihat dalam diagram dibawah ini.



Grafik 11. Metode yang dianggap efektif dalam mengembangkan keterampilan dalam kebijakan publik

Metode roleplay dan diskusi kelompok menjadi metode yang paling dianggap efektif dalam memberikan peningkatan kapasitas peserta dalam kebijakan publik. Temuan dalam data kualitatif juga selaras, role play dan diskusi kelompok menjadi benchmark Academia Politik. Beberapa peserta sangat terkesan dengan pembagian kelompok berdasarkan peran masing-masing, pemerintah, legislatif, akademisi, NGO, dan perusahaan. Berikut kutipan dari salah satu peserta.

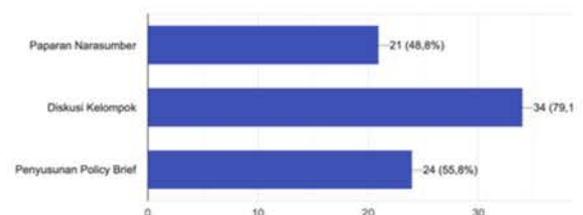


Yang paling seru itu FGD, ya dan roleplay. Sementara untuk pemateri kurang dan agak membosankan. Kurang dekat dengan Gen-Z,

-Aulia Utami (16 tahun) Academia Politca UI, siswi SMK Kartika 81 Jakarta

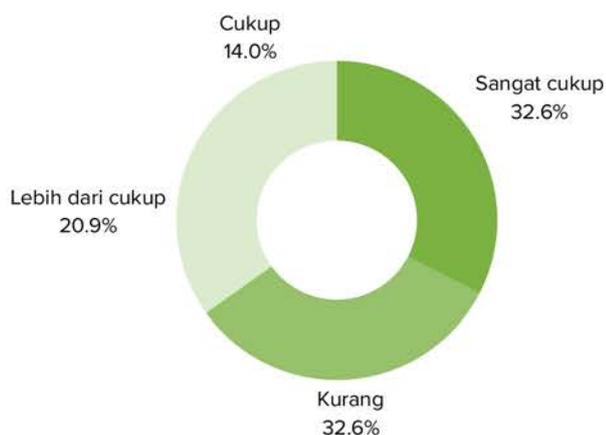


Data ini cukup konsisten, menunjukkan roleplay dan FGD menjadi sesi paling menarik bagi peserta selama mengikuti Academia Politica. Sebagaimana ditunjukkan dalam hasil survey berikut.



Grafik 12. Sesi yang dianggap menarik bagi peserta Academia Politica

Pada bagian selanjutnya evaluator menemukan korelasi desain kegiatan dengan tingkat ketercapaian output. Desain kegiatan satu hari workshop atau seminar dianggap cukup efektif bagi beberapa peserta. Namun sebagian yang lain dianggap kurang efektif. Ira Wahyuni, mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Jakarta menyatakan idealnya tiga hari pelaksanaan, hari pertama paparan, hari kedua diskusi kelompok dan presentasi, hari ketiga pembuatan kertas kebijakan dan penutupan.



Grafik 13. Desain pelaksanaan kegiatan Academia Politica

Kembali kepada pengukuran KAP (pengetahuan, sikap, praktis) diatas, temuan sebelumnya menyatakan bahwa Academia Politica dianggap berhasil dalam mengubah pemahaman dan pengetahuan, dan beberapa aspek keterampilan. Namun masing kurang dalam kontek praktis, kebutuhan dalam penyusunan kebijakan publik.

Satu hari dirasa kurang efektif, karena perannya diisi oleh banyak orang. Sedangkan tiap roleplay memerlukan diskusi, sehingga ada beberapa orang yang pasif. Waktu untuk diskusi terbatas.

Catatan Kritis: Desain kegiatan Academia Politica cukup efektif dan intens dengan melibatkan kelompok siswa dan mahasiswa dalam satu hari kegiatan. Namun perlu kembali melihat adanya gap pengetahuan antara kelompok siswa dan mahasiswa. Temuan evaluator mahasiswa lebih banyak mendominasi Academia Politica baik secara kuantitas maupun kualitas. Academia Politica perlu memastikan rekrutmen yang lebih inklusif terhadap kelompok siswa. Academia bisa bekerja sama dengan pihak sekolah dalam proses rekrutmen. Sementara terkait gap pengetahuan, melakukan orientasi kepada siswa bisa menjadi bagian dalam mekanisme rekrutmen. Secara umum desain kegiatan perlu melihat kembali perancangan logika program. Target penerima manfaat dari kelompok siswa memiliki kebutuhan yang berbeda dengan kelompok mahasiswa. Temuan evaluator kebutuhan kelompok siswa terhadap Academia Politica cenderung cukup di level pemenuhan pengetahuan, sementara kelompok mahasiswa memiliki kebutuhan di level praktik hingga terampil dalam kebijakan publik.

C.5. EFISIENSI PROGRAM

Efisiensi program berkaitan dengan penggunaan semua sumberdaya program untuk mencapai target melalui pelaksanaan semua kegiatan yang direncanakan. Sumberdaya ini meliputi dana, waktu, manusia (staf dan/atau partners).

C.5.1. Efisiensi Biaya

Evaluasi program ini tidak memberi titik tekan besar pada aspek efisiensi biaya. Tidak diperoleh data yang mencukupi untuk menganalisis aspek efisiensi biaya.

C.5.2. Efisiensi Waktu

Program Academia Politica diselenggarakan dalam 2 tahun pelaksanaan, tahun 2023-2024 dengan kegiatan di 5 lokasi pelaksanaan kegiatan utama academia politica. Artinya dalam 1 tahun telah dilaksanakan rerata 2-3 Academia Politica, atau dalam 1 semester terjadi 1 even Academia Politica. Secara programatik pelaksanaan ada jeda yang cukup panjang untuk pelaksanaan kelas 1 hari Academia Politica yang dilaksanakan dalam 1 semester.

C.5.3. Efisiensi Sumber daya manusia

Pelaksana Program Academia politica berjumlah 5 orang mulai dari program manager hingga staf pelaksana. Jumlah ini mampu membangun kolaborasi dengan pelaksana lapangan yang dikolaborasikan dengan tiga Himpunan mahasiswa (HIMA) di Fisipol UGM, UNPAD, UI, dan dua organisasi lokal di Sulawesi dan Kalimantan. Dengan kolaborasi ini SDM Academia Politica mampu memperoleh peserta sebanyak 230 dari target 245 peserta yang dilaksanakan.

Jumlah peserta yang mendaftar sebanyak 814 sedangkan jumlah peserta yang terpilih untuk mengikuti Academia Politica sebanyak 245 peserta baik dari unsur siswa SMA maupun unsur mahasiswa. Meskipun demikian ada kesenjangan dari sisi jumlah pada masing-masing lokasi pelaksanaan. Di tiga lokasi di pulau Jawa (Jabodetabek, Bandung, dan Yogyakarta), jumlah pesertanya lebih besar jika dibandingkan dengan peserta dari lokasi Sulawesi dan Kalimantan.

Mencermati capaian partisipasi peserta sejumlah 230 dibandingkan dengan jumlah SDM pengelola program, program ini efisien dari sisi sumber daya manusia.

Catatan Kritis: Program ini efisien dari sisi sumber daya manusia, jika dibandingkan jumlah pengelola program dengan engagement dengan 5 organisasi pelaksana program di setiap lokasi menghasilkan 230 peserta.

Namun catatan kritis yang perlu disimak adalah jumlah peserta tidak merata di tiap lokasi. ada ketimpangan dari sisi rerata jumlah peserta berdasar lokasi. upaya memastikan keterpilihan peserta tidak bisa di"unci" dari asal berdasarkan kriteria tertentu. hal ini perlu menjadi perhatian kedepan, terkait proses rekrutmen yang lebih efisien. Kedua, dari sisi waktu pelaksanaan, 1 hari pelaksanaan Academia Politica tanpa disertai maintenance alumni tidak efisien, justru karena tidak menyediakan waktu yang cukup untuk memperoleh output dan dampak yang lebih besar.

C.6. DAMPAK PROGRAM

Sebagian besar peserta Academia Politica merasa yakin bahwa pengetahuan dan ketrampilan yang telah diperoleh selama mengikuti program Academia Politica bisa diimplementasikan dalam kegiatan secara individual maupun melalui organisasi peserta



Grafik 14. Kemudahan implementasi pengetahuan dan keterampilan Academia Politica pasca program menurut peserta Academia Politica

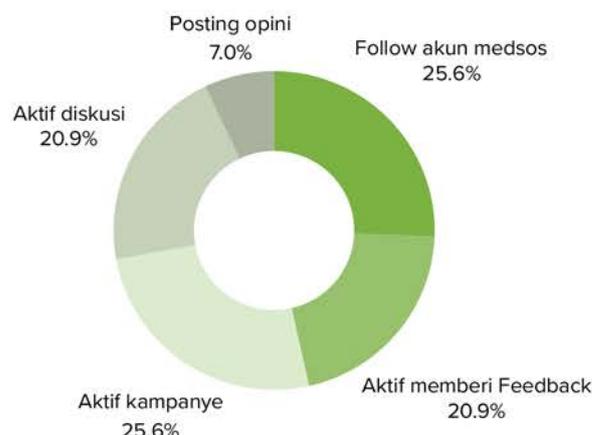
Sebanyak 69,8% responden menyatakan keyakinannya dalam mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan tentang kebijakan publik dan climate change pasca program secara keseluruhan. Hanya 30,2% responden yang menyatakan hanya sebagian atau sebagian kecil pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh bisa diimplementasikan di dalam ruang lingkup aktivitas peserta.

Informasi ini didalami melalui data-data kualitatif dan diperoleh beberapa dampak program melalui aktivitas peserta Academia Politica.

C.6.1. Distribusi pengetahuan terkait perubahan iklim, termasuk kampanye Keberlanjutan lingkungan.

Aktivitas paling umum yang dilakukan oleh peserta sebagai tindak lanjut Academia Politica adalah memperluas informasi dan pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti Academia Politica pada masyarakat yang lebih luas, khususnya melalui penggunaan media sosial. sebanyak 25,6% peserta menindaklanjuti Academia Politica dengan memfollow akun-akun media sosial pemerintah/NGO/Akademisi/tokoh masyarakat yang memiliki konsen tentang climate change. Sebanyak 20,9% responden mengaku aktif memberikan respon/feedback pada postingan akun media sosial pemerintah. NGO/Akademisi/Tokoh masyarakat yang memiliki konsep tentang climate change. Sebanyak 7% responden mengaku lebih aktif dalam memposting opini tentang isu-isu climate change di akun pribadi

Diluar aktivitas digital, responden yang merupakan peserta Academia Politica juga aktif dalam kepesertaan mengikuti diskusi secara langsung tentang isu-isu climate change (20,9%). Bahkan aktivitas nyata responden secara langsung ditunjukkan dalam keikutsertaan secara langsung pada kegiatan-kegiatan antisipasi climate change seperti kampanye, penanaman pohon, dll, sebanyak 25,6%. (lihat grafik berikut).



Grafik 15. Aktivitas tindak lanjut peserta pasca program Academia Politica

Selain aktif dalam persebaran informasi, sebanyak 97,7% responden aktif dalam mencari informasi-informasi tentang perubahan iklim, maupun pengetahuan terkait kebijakan publik sebagaimana diperoleh dalam program Academia Politica untuk mempertajam pengetahuan yang telah diperoleh. Sisanya hanya 2,3% responden mengaku tidak lagi mencari informasi-informasi tentang isu-isu tersebut. Dilihat dari jenis media yang menjadi rujukan informasi terkait perubahan iklim maupun pengetahuan penyusunan kebijakan publik, media sosial menempati urutan pertama, 39 dari 42 (92,9%) responden menggunakan media sosial untuk mencari informasi. disusul media online (66,7%), jurnal (57,1%), Youtube (33,3%), dan terakhir televisi hanya 9,5%.

“

Bergabung dengan beberapa komunitas Climate Change jogja dan fokus kampanye secara daring maupun luring dan implementasi langsung ke lingkungan

- Jeni Nadila Putri (20 tahun), Peserta Academia Politica Yogyakarta, mahasiswa Universitas Gadjah Mada

”

Dampak program terjadi pada persebaran pengetahuan tentang perubahan iklim. Pengalaman pada salah satu peserta Academia Politica menunjukkan bahwa aktivasi para media sosial tentang pentingnya membangun kesadaran dan pengetahuan Masyarakat luas dimulai dari persebaran informasi dan pengetahuan, melalui sosial media sebagai ruang informasi.

“

“Saya menulis di IG, karena suka traveling jadi dibuat konten, seringkali berisi tentang pengetahuan-pengetahuan untuk menjaga lingkungan kita”

- Ira Wahyuni (23 tahun) Academia Politica UI, mahasiswi Fakultas Hukum, Universitas Jakarta.

”

Ira, salah satu peserta Academia Politica misalnya menggunakan Instagram menulis di Instagram dengan memanfaatkan hobinya, yaitu traveling, sebagai bahan konten. Aktivitas ini menunjukkan adanya potensi untuk mengintegrasikan pesan tentang perubahan iklim dalam konten yang ia buat, misalnya dengan mempromosikan perjalanan berkelanjutan, pariwisata ramah lingkungan, atau edukasi tentang dampak perjalanan terhadap lingkungan. Dalam konteks Academia Politica, aktivitas ini mencerminkan keberhasilan program dalam mendorong partisipasi individu melalui media sosial sebagai sarana komunikasi yang efektif untuk menjangkau masyarakat luas.

Indikator dampak dari program ini terhadap masyarakat luas dapat diukur dari perspektif, jumlah audiens yang terpapar dengan pesan perubahan iklim di media sosial, tingkat interaksi atau engagement yang dihasilkan, serta perubahan persepsi atau kesadaran audiens tentang isu lingkungan.

C.6.2. Replikasi metode Academia Politica pada organisasi - komunitas Peserta

Metode-metode Academia Politica, khususnya pada bagian role play, menjadi bagian dari yang turut direplikasi oleh beberapa peserta dalam pengelolaan forum-forum yang diselenggarakan oleh organisasi peserta. Metode ini dianggap efektif dalam menyampaikan dan mengelola tujuan kegiatan organisasi peserta.



“Setelah mengikuti Academia Politica Bandung, aku menginisiasi konsep pembelajaran yang serupa di program kerja HIMA. Pada akhir September lalu, aku dan teman teman hima menuntaskan program pengajaran pada salah satu SMA Negeri di Kota Bandung. Program tersebut dirancang sebagai output pelaksanaan program P5 dan pada praktiknya, kami mengadakan roleplayer dan penyusunan kebijakan publik dengan isu slum area di Kota Bandung”

- Nadya Puan M (20tahun), Peserta Academia Politica Bandung, mahasiswa Ilmu Pemerintahan Universitas Padjajaran



Pernyataan Nadya, Program Academia Politica (Academia Politica) berdampak signifikan mendorong partisipasi aktif generasi muda dalam pengembangan kebijakan publik dan pemahaman perubahan iklim. Setelah mengikuti Academia Politica Bandung, Nadya mengadaptasi pendekatan pembelajaran program ini ke dalam kegiatan himpunan mahasiswa (HIMA) yang dirancang untuk siswa SMA. Program ini tidak hanya menjadi sarana berbagi pengetahuan, tetapi juga mempromosikan keterampilan praktis melalui metode roleplay dan simulasi penyusunan kebijakan publik dengan fokus pada isu slum area di Kota Bandung. Pendekatan tersebut mencerminkan kemampuan Nadya untuk menerjemahkan pembelajaran teoritis dari Academia Politica menjadi aktivitas yang relevan secara lokal, dengan tetap mempertimbangkan prinsip keberlanjutan.

Dampak dari inisiatif ini meluas pada dua level. Pertama, siswa SMA yang terlibat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kebijakan publik dalam mengatasi tantangan perkotaan, khususnya terkait area kumuh dan keberlanjutan. Kedua, kegiatan ini mendorong HIMA untuk lebih aktif dalam menyentuh isu-isu strategis yang selaras dengan program pemerintah seperti P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Ini menunjukkan bahwa Academia Politica telah berhasil membentuk peserta yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam tentang kebijakan publik dan perubahan iklim, tetapi juga mampu memobilisasi komunitas untuk berkontribusi dalam solusi konkret. Inisiatif Nadya menjadi bukti bahwa program Academia Politica memiliki daya jangkauan yang luas dalam menciptakan agen perubahan di berbagai tingkat, mulai dari akademik hingga masyarakat.

C.6.3. Partisipasi dan aktivasi gerakan lingkungan di tingkat lokal

Temuan evaluasi menunjukkan adanya penguatan partisipasi dan aktivasi gerakan lingkungan di tingkat lokal yang dilakukan oleh peserta Academia Politica di lingkup daerah masing-masing pada scoop yang lebih kecil dengan partisipasi secara langsung maupun melalui media sosial.

a. Partisipasi dalam green campus/school.

Arham, di sisi lain, mencatat keberhasilannya memenangkan kompetisi penulisan perencanaan wilayah dan kota (PWK), yang menunjukkan kompetensinya dalam isu-isu kebijakan publik. Selain itu, partisipasinya dalam sosialisasi konsep green campus di UIN menunjukkan bahwa ia telah mengambil langkah konkret dalam mengadvokasi perubahan perilaku yang relevan dengan isu lingkungan. Kontribusi ini menunjukkan dampak program Academia Politica dalam membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi agen perubahan di komunitasnya.

Dampak dari aktivitas Arham dapat diukur melalui tingkat partisipasi komunitas dalam sosialisasi green campus, adopsi kebijakan ramah lingkungan di kampus, dan penerapan ide-ide kebijakan yang muncul dari kompetisi yang ia ikuti.

“

“Saya menang dalam kompetisi penulisan pwk. Saya juga sosialisasi untuk UIN dalam green campus”

- Arham (21 tahun), Peserta Academia Politica UI, mahasiswa Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayutlillah

”

Academia Politica tampak berhasil memberikan landasan bagi peserta untuk memanfaatkan potensi mereka dalam menyampaikan pesan perubahan iklim kepada masyarakat luas. Pendekatan kreatif berbasis media sosial, sementara mengadopsi pendekatan akademis dan advokasi komunitas. Pendekatan ini menunjukkan bahwa program mampu menciptakan dampak multidimensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Program Academia Politica memiliki dampak positif yang signifikan dalam mendorong keterlibatan individu yang berujung pada pengaruh lebih luas di masyarakat. Dengan indikator-indikator dampak yang jelas, seperti jangkauan audiens media sosial, partisipasi komunitas, dan adopsi kebijakan ramah lingkungan, program ini memiliki potensi untuk terus berkembang sebagai model yang efektif dalam mengatasi isu perubahan iklim dan kebijakan publik.

b.Duta pariwisata

Keikutsertaan peserta dengan berbagai pengetahuan yang diperoleh dari Academia Politica berkontribusi pada capaian-capaian Individu peserta pasca program. Beberapa peserta memenangkan kompetisi dan lomba. Misalnya, Nurdiana, peserta dari Kalimantan timur berkompetisi dalam Pemilihan Duta Pariwisata, dan berhasil menjadi juara.

“

“Saya juga implementasikan ke organisasi dan berhasil - Pemilihan Duta Wisata Penajam Utara- dan diterapkan masa karantina (roleplay)

- Nur Diana (22 tahun) , Peserta Academia Politica Kalimantan, Mahasiswa Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman

”

Program Academia Politica (Academia Politica), pernyataan Nurdiana menunjukkan bahwa pelatihan tentang penyusunan kebijakan publik dan perubahan iklim yang diberikan program ini berhasil memberdayakan individu untuk menjadi agen perubahan di tingkat lokal. Nurdiana memanfaatkan ilmu dari program Academia Politica untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dan tata kelola dalam acara "Pemilihan Duta Wisata Penajam Utara." Penerapan konsep masa karantina dengan pendekatan roleplay mencerminkan pemahamannya akan pentingnya membangun kapasitas individu melalui simulasi kebijakan. Dalam konteks perubahan iklim, metode ini memungkinkan peserta duta wisata untuk mengeksplorasi strategi mitigasi dan adaptasi yang relevan dengan sektor pariwisata, menciptakan generasi pemimpin lokal yang lebih sadar lingkungan.

Keberhasilan Nurdiana dalam mengimplementasikan pembelajaran Academia Politica ke organisasi lokal juga mencerminkan dampak strategis program ini dalam memperkuat tata kelola berbasis komunitas. Pendekatan masa karantina tidak hanya meningkatkan kualitas kompetensi, tetapi juga menjadi wadah edukasi bagi para peserta untuk memahami keterkaitan antara pengelolaan sumber daya alam dan promosi pariwisata yang berkelanjutan. Dampak jangka panjang dari inisiatif ini adalah terciptanya kebijakan lokal yang lebih responsif terhadap isu-isu perubahan iklim sekaligus meningkatkan daya saing wisata Penajam Utara. Hal ini menunjukkan efektivitas Academia Politica dalam membangun kapasitas kebijakan publik yang relevan dengan kebutuhan lokal dan tantangan global.

c. Ecopreneur: menuju sustainable living

Dampak lain yang terdorong melalui Program Academia Politica adalah munculnya gerakan ecopreneur. Pembuatan produk-produk ramah lingkungan.



“Terkadang saya bikin konten terkait beberapa produk yang ramah lingkungan seperti produk sabun lerak dan penggunaannya, di komunitas juga saya membuat program terkait lingkungan berkelanjutan dengan menarik banyak #EcoWarriors (sebutannya) untuk dapat ikut berpartisipasi dalam mengkampanyekan Sustain Living

*- Nurul Azwa Rizqia Lubis (16 tahun)
Peserta Academia Politica Kalimantan Timur, siswa SMAN 1 Balikpapan*

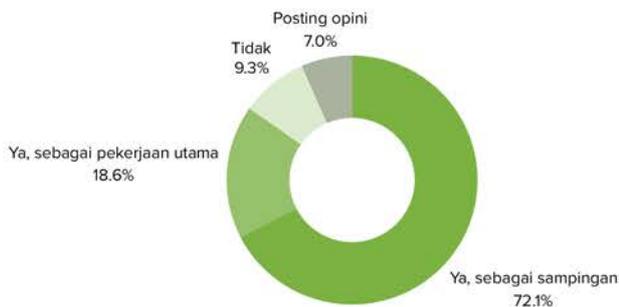


Program ini mampu memotivasi individu untuk menjadi pelopor dalam kampanye lingkungan berkelanjutan. Setelah mengikuti pelatihan, peserta berhasil menerapkan nilai-nilai keberlanjutan dengan memanfaatkan konten kreatif sebagai media edukasi. Dengan mempromosikan produk ramah lingkungan seperti sabun lerak, informan tidak hanya mendorong kesadaran tentang alternatif yang lebih ekologis, tetapi juga menghubungkan prinsip keberlanjutan dengan gaya hidup sehari-hari. Kampanye ini memperlihatkan integrasi ilmu perubahan iklim dari Academia Politica ke dalam aktivitas yang langsung berdampak pada masyarakat, khususnya melalui edukasi digital.

Selain itu, inisiatif untuk membangun komunitas #EcoWarriors menunjukkan kemampuan peserta dalam memobilisasi individu untuk terlibat aktif dalam gerakan lingkungan. Program komunitas yang dikembangkan berhasil menciptakan jejaring aktivis yang berkomitmen pada sustainable living, yang memperkuat dampak jangka panjang program Academia Politica. Dengan menarik partisipasi yang luas, kampanye ini tidak hanya berfokus pada penyadaran, tetapi juga mendorong perubahan perilaku yang konkret dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa Academia Politica berhasil mencetak agen perubahan yang mampu menerjemahkan konsep kebijakan publik dan perubahan iklim menjadi gerakan masyarakat yang relevan dan berdampak nyata.

d. Ketertarikan bekerja di sektor lingkungan berkelanjutan

Program Academia Politica mampu menarik interest generasi Z untuk berkarya pada sektor-sektor lingkungan berkelanjutan. Peserta Academia Politica, unsur siswa maupun mahasiswa dari berbagai jurusan ini menunjukkan minat yang cukup besar.



Grafik 16. Minat Responden bekerja pada sektor lingkungan.

Sebanyak 18,6% peserta menunjukkan minat yang besar untuk bekerja pada sektor lingkungan sebagai pekerjaan utama. Ada sebanyak 72,1% responden menaruh minat bekerja pada sektor lingkungan sebagai sampingan, dan hanya 9,3% responden menyatakan tidak memiliki minat untuk bekerja pada sektor ini.

Catatan Kritis: Dampak program pasca pelaksanaan Academia Politica terjadi pada beberapa alumni sebagai kelanjutan kesadaran nilai-nilai yang diperoleh. Namun, desain langsung yang memastikan dampak dicapai belum dirumuskan secara terukur. Sebagian besar dampak yang dicapai dalam program sebagaimana dipaparkan pada bagian ini merupakan dampak tidak disengaja (indirect impact). Program belum menyediakan desain pengukuran impact beyond participation. Rekomendasi: Program perlu menambahkan indikator kinerja alumni, seperti keterlibatan dalam komunitas lingkungan atau partisipasi aktif dalam forum kebijakan publik, melalui survei follow-up enam bulan pasca-program.

C.7. KEBERLANJUTAN

Program Academia Politica (Academia Politica) dirancang untuk membekali generasi muda dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun kebijakan publik yang berbasis keberlanjutan dan memahami tantangan perubahan iklim. Sebagai program pendidikan strategis, Academia Politica berfokus pada pemberdayaan peserta agar mampu menganalisis, merancang, dan menerapkan kebijakan yang relevan dengan isu-isu lokal maupun global. Dengan pendekatan praktis seperti simulasi penyusunan kebijakan, roleplay, program ini tidak hanya menawarkan pembelajaran teoritis tetapi juga pengalaman langsung yang mempersiapkan peserta menjadi agen perubahan. Pendekatan ini memastikan bahwa dampak program tidak hanya berhenti pada individu tetapi juga menjangkau komunitas yang lebih luas melalui inisiatif yang diimplementasikan oleh para alumninya.

Keberlanjutan program Academia Politica tercermin dari model pendidikan yang adaptif, yang memungkinkan peserta untuk mengintegrasikan hasil pembelajaran kedalam berbagai konteks sosial, budaya, dan lingkungan. Program ini mendorong keberlanjutan melalui prinsip pelipatgandaan dampak, di mana peserta tidak hanya berkontribusi pada masyarakat selama program berlangsung, tetapi juga mampu menciptakan proyek lanjutan yang relevan dengan isu-isu lingkungan dan kebijakan publik. Dengan menanamkan nilai-nilai keberlanjutan, kolaborasi, dan inovasi, Academia Politica memberikan kontribusi dalam menciptakan pemimpin muda yang mampu menghadapi tantangan masa depan dengan solusi yang berorientasi pada keberlanjutan.

Beberapa hal di atas tampak dilakukan oleh satu-dua alumni, tetapi tidak menjadi trend pada alumni secara umum. Karena itu perlu dicermati secara mekanisme kelembagaan program untuk memastikan sustainabilitas. Pertanyaan penting kriteria keberlanjutan adalah apakah program bisa berlanjut jika pendanaan dari organisasi donor berhenti?

Pengelolaan program berbasis kerelawanan

Aspek penting dalam keberlanjutan program adalah: pertama sumber daya manusia dan organisasi pengelola Program. Academia Politica dikelola oleh sumber daya manusia yang sangat baik. namun, catatan pentingnya adalah pengelola program merupakan SDM yang sudah memiliki pekerjaan pokok diluar GMP dan Program Academia Politica. Sehingga pengelolaan program juga tampak sebagai kerja "sampingan".



*"Karena rata-rata GMP kan relawan..
Khawatirnya yang ada jadi putus, ini
yang harus... bukan lebih ke event tapi
keberlanjutan event tidak putus,"
Dian Irawati (Kawula 17).*



Ketergantungan pada relawan sebagai risiko keberlanjutan. Kekhawatiran adanya keterputusan menjadi risiko inheren dalam ketergantungan program pada partisipasi sukarela. Kerelawanan seringkali memiliki keterbatasan dalam alokasi waktu dan komitmen jangka panjang, yang dapat mengakibatkan ketidakstabilan pada keberlanjutan program. Hal ini menunjukkan kerentanan struktural dalam pengelolaan sumber daya manusia program Academia Politica.

Ketidakkonsistenan dalam keterlibatan relawan dapat berdampak langsung pada kesinambungan kegiatan dan pencapaian target jangka panjang. Ketergantungan pada sistem volunterisme tanpa mekanisme kesinambungan yang kuat juga mencerminkan kurangnya kapasitas institusional untuk mengelola risiko ini. Dalam konteks penguatan kebijakan publik dan isu perubahan iklim yang membutuhkan keterlibatan konsisten, risiko ini menjadi tantangan kritis yang mempengaruhi efektivitas jangka panjang program.

Keterbatasan event-based strategy untuk keberlanjutan dampak program. Pendekatan ini cenderung menghasilkan dampak jangka pendek yang tidak memiliki struktur untuk mendukung tindak lanjut yang sistematis. Ketika kegiatan berbasis acara tidak terintegrasi ke dalam kerangka yang lebih besar, seperti strategi pendampingan atau jaringan kolaboratif yang berkelanjutan, hal ini dapat mengakibatkan terputusnya proses transfer pengetahuan dan advokasi. Dalam konteks isu perubahan iklim yang memerlukan aksi sistemik dan berkelanjutan, pendekatan seperti ini kurang memadai untuk mendorong perubahan kebijakan dan perilaku secara signifikan. Program yang bergantung pada keberlangsungan acara dapat kehilangan momentumnya, terutama jika tidak ada mekanisme untuk memperkuat hubungan antara hasil kegiatan dan dampak yang lebih luas.

Program belum menyediakan mekanisme penguatan Alumni

Pengelolaan Program belum mempertimbangkan Aspek Sustainabilitas sebagai bagian dari desain program. Beberapa temuan menunjukkan bahwa program berhenti yang diterima peserta secara umum hanya berhenti pada 1 hari pelaksanaan Academia politica. kegiatan lainnya adalah Council of Gen Z, namun yang mengikuti adalah peserta-peserta terbaik.

Sehingga program tampak belum menyediakan desain sustainability untuk memperkuat dampak jangka panjang. Dari sisi desain, program Academia Politica, tidak menyediakan ruang bagi peserta untuk “keep in touch” yang sekaligus memonitoring aktivasi partisipan pasca program Academia Politica. Hal ini menyebabkan terputusnya jejaring komunikasi antara peserta dan pengelola program.



“Tidak ada (komunikasi lanjut) dengan sesama peserta. Paling melalui WAG tapi juga tidak aktif. Panitia juga tidak pernah berkontak.”

*- Ira Wahyuni (23 tahun) Peserta
Academia Politica UI, mahasiswi
Fakultas Hukum, Universitas Jakarta.*



Keterbatasan Komunikasi sebagai hambatan keberlanjutan dan strategi penguatan jaringan. Hal ini menunjukkan kelemahan dalam mempertahankan hubungan dengan alumni, yang berpotensi menghambat keberlanjutan dampak program. Keterbatasan komunikasi lanjutan mengindikasikan perlunya pengembangan sistem pendampingan yang lebih terstruktur dan proaktif. Academia Politica dapat membangun alumni network management system berbasis digital untuk memfasilitasi diskusi, kolaborasi, dan berbagi peluang. Selain itu, pembentukan champions dari alumni yang berprestasi dapat membantu menjaga keterlibatan peserta lain melalui inisiatif lokal atau proyek kolaboratif. Strategi ini tidak hanya meningkatkan komunikasi tetapi juga memastikan alumni tetap terhubung dengan visi program.

Perlunya program pendampingan pasca pelatihan yang lebih intensif. Untuk memperkuat keberlanjutan, Academia Politica belum mengembangkan modul post-program mentorship yang melibatkan tim fasilitator dan alumni. Proses ini mencakup pendampingan berbasis proyek di mana peserta didorong untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam kebijakan publik atau inisiatif perubahan iklim di tingkat lokal. Program juga belum mengintegrasikan regular check-ins secara virtual untuk mengevaluasi kemajuan, memberikan umpan balik, serta menjaga komitmen alumni terhadap tujuan program. Dengan pendekatan ini, Academia Politica tidak hanya memperkuat dampak langsung program tetapi juga membangun jejaring pendukung yang berkelanjutan.

Academia Politica perlu merawat alumninya melalui kerja jejaring. Beberapa output maupun alumninya sendiri bisa disambungkan dalam pelbagai saluran yang sudah mapan, misal Parlemen Remaja, Forum Anak, ataupun wadah aspirasi muda lainnya. WAG yang ada bisa dimanfaatkan GMP untuk menjadi katalisator ide, gagasan dan aktivisme alumni. Bayangannya dari WAG tersebut bisa mendorong alumni bergerak melakukan aksi kolektif sesuai spirit daerahnya masing-masing.

Belum tersedia mekanisme kolaborasi antar stakeholder

Program Academia Politica menjalin kolaborasi pelaksanaan teknis dengan himpunan mahasiswa di lokasi-lokasi program, sebagai penyelenggara kegiatan. Namun, kolaborasi ini sebatas pada pelaksanaan “hari H”, tidak berlanjut pasca program. Diluar hal ini belum tersedia ruang kolaborasi dengan stakeholder lain, seperti pemerintah, NGO, maupun sektor swasta, untuk menjadi ruang belajar bagi peserta, maupun kolaborasi untuk memastikan program berlanjut diluar skema program.

“

“Tidak mudah mengubah orang jadi aktivis. Mungkin dalam proses lanjutnya mungkin kan anak muda ini kan punya aktivitas tertentu, jadi bisa partnering misalnya (ada site capital bisa diserahkan ke daerah

- Dian Irawati (Kawula 17)

”

Pernyataan ini mewakili ungkapan tentang tantangan menciptakan agen perubahan dalam isu kebijakan publik dan perubahan iklim. Hal ini menegaskan bahwa penguatan kapasitas peserta tidak cukup melalui pelatihan teoretis saja, tetapi memerlukan pendekatan bertahap berbasis pengalaman. Academia Politica belum menyediakan rancangan kerangka pembelajaran berkelanjutan yang melibatkan simulasi kebijakan, magang di lembaga pemerintah atau LSM, serta kolaborasi lintas sektor. termasuk didalamnya belum memberikan paparan langsung pada konteks nyata, yang dapat mendorong perubahan perilaku dan komitmen peserta. Selain itu, integrasi kurikulum dengan fokus pada policy advocacy dan komunikasi strategis untuk memperkuat kapasitas peserta sebagai agen perubahan yang kompeten, belum cukup tersedia untuk memperkuat keberlanjutan program.

Peluang penguatan program melalui integrasi dengan komunitas lokal belum pula menjadi bagian dari desain program. Academia Politica tidak memanfaatkan site capital untuk membangun ekosistem kolaborasi dengan pemerintah daerah, lembaga pendidikan lokal, dan komunitas lingkungan.

Penyerahan sebagian program ke wilayah lokal dengan pendekatan train the trainer dapat memperluas jangkauan dampak sekaligus memperkuat kapasitas lokal. Kemitraan strategis ini memungkinkan program menjadi katalisator bagi gerakan perubahan yang berkelanjutan, terutama dalam isu perubahan iklim, dengan memperkuat hubungan antar-pemangku kepentingan dan memastikan keberlanjutan pasca intervensi awal.

Mandegnya policy brief

Output program di tiap lokasi pelaksanaan Academia Politica adalah draft policy brief. Draft ini belum dihasilkan dari diskusi-diskusi peserta yang dibagi dalam beberapa kelompok, untuk kemudian dirumuskan dalam draft akhir. Namun, peserta merasa tidak mengetahui draft tersebut diapakan kemudian. temuan evaluasi pada peserta Academia Politica menunjukkan bahwa tidak mengetahui kelanjutan draft policy brief tersebut. Policy brief yang dihasilkan peserta belum digunakan secara optimal. Policy brief dapat dipresentasikan dalam audiensi formal dengan pemerintah lokal atau forum stakeholder untuk memastikan tindak lanjut konkrit.

“

“Saya tidak tahu draft tersebut diapakan kemudian. informasinya akan disampaikan kepada pemerintah. tapi saya tidak tahu

- Vanessa Andini, (20 tahun) Peserta Academia Politica Bandung mahasiwi Universitas Padjajaran.

”

Draft ini oleh peserta terbaik dipresentasikan di Council of Gen Z dihadapan beberapa anggota DPR dan tim pemenang dari berbagai partai. Ada rencananya akan dikirimkan ke DPRD di masing-masing lokasi program, tetapi belum ada informasi apakah telah dilakukan atau belum.



*“Harus dipikirkan untuk
mengejawantahkan cerita ini, bukan
hanya ke DPR pada satu titik, tapi bisa
bekerjasama dengan forum anak, atau
anak muda”*

Dian Irawati (Kawula 17)



Academia Politica dapat menciptakan model kolaborasi multi-level yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti organisasi masyarakat sipil, forum anak, dan komunitas anak muda. Pendekatan ini memungkinkan hasil pelatihan diterjemahkan ke dalam tindakan nyata yang relevan di berbagai tingkatan, tidak hanya di lingkup legislatif. Program juga harus memfasilitasi policy labs yang melibatkan peserta, komunitas anak muda, dan pembuat kebijakan untuk merancang solusi inovatif terkait isu perubahan iklim. Hal ini memperluas dampak program dengan memastikan partisipasi lintas generasi dan lintas sektor.

Catatan Kritis: Academia Politica tampak belum menempatkan keberlanjutan sebagai bagian dari desain program. Logframe program berhenti pada pelaksanaan program 1 hari forum Academia Politica dan 1 hari Council of Gen Z. upaya memastikan dampak yang langsung yang dirumuskan dalam desain program belum tersedia. dampak sebagian besar merupakan dampak yang tidak disengaja. Kondisi ini berpengaruh pada kemungkinan program tidak sustain.



Kesimpulan dan Rekomendasi

- C.1. Gambaran Umum
- C.2. Analisis Relevansi
- C.3. Analisis Koherensi
- C.4. Analisis Efektivitas
- C.5. Analisis Efisiensi
- C.6. Analisis Dampak
- C.7. Analisis Keberlanjutan

1. Kesimpulan

1.1. Relevansi

- Tingkat relevansi program ini bagi Gen Z sangat tinggi. Kemampuan Academia Politica mendesain program dengan menghubungkan kebijakan publik dengan persoalan lingkungan menjawab kebutuhan Gen Z
- Academia Politica berhasil menjadi platform pendidikan politik anak muda. Academia Politica relevan dengan karakteristik Gen Z yang memerlukan pendekatan berbeda dalam pendidikan politik
- Berbeda dengan program anak muda yang lain, relevansi Academia Politica mampu mendorong aktivisme anak muda ke dalam ranah pendidikan politik.

1.2. Koherensi

- Tingkat koherensi program Academia Politica memiliki tingkat koherensi yang cukup tinggi
- Indonesia saat ini memasuki perubahan iklim dalam RPJMN 2020-2024, yang mendorong pelibatan pelbagai pihak termasuk generasi muda
- Pemilihan topik lingkungan spesifik disesuaikan dengan konteks persoalan kebijakan di daerah mendorong kesadaran Gen Z untuk terlibat dalam isu lingkungan.

1.3. Efektivitas

- Tingkat efektivitas program ini cukup baik. Output dan capaian menghasilkan 245 alumni Academia Politica di 5 wilayah dari target total 230.
- Pelibatan mitra lokal mendukung efektivitas program, terutama dari sisi teknis.
- Desain program Academia Politica cukup berhasil meningkatkan KAP (Knowledge, Attitude, Practice) peserta, dimana yang paling menonjol adalah sisi pengetahuan tentang kebijakan publik dan keterampilan berpikir kritis mencakup identifikasi persoalan dan public speaking.

1.4. Efisiensi

- Dari efisiensi Academia Politica sangat berhasil dengan SDM yang sedikit namun mampu menghasilkan peserta 245 dengan jangkauan sebaran 5 wilayah.

1.5. Dampak

- Dampak dari Academia Politica cukup baik, alumni menyatakan keyakinannya dalam mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan tentang kebijakan publik dan climate change pasca program
- Dampak program diukur dari meningkatnya ketertarikan isu lingkungan setelah alumni Academia Politica kembali ke komunitasnya
- Dalam aspek lain alumni mereplikasi metode Academia Politica dalam lingkup organisasi atupun komunitas.

1.6. Keberlanjutan

- Sustainability program Academia Politica tercermin dari model pendidikan yang adaptif, yang memungkinkan peserta untuk mengintegrasikan hasil pembelajaran ke dalam berbagai konteks sosial, budaya, dan lingkungan.
- Program ini mendorong keberlanjutan melalui prinsip pelipatgandaan dampak, di mana peserta tidak hanya berkontribusi pada masyarakat selama program berlangsung
- Dari sisi keberlanjutan Academia Politica memberikan kontribusi dalam menciptakan pemimpin muda yang mampu menghadapi tantangan masa depan dengan solusi yang berorientasi pada keberlanjutan.

2. Rekomendasi

1.1. Rekomendasi Umum

1. Desain program Academia Politica saat ini fokus pada kelompok siswa dan mahasiswa sangat tepat. Penggabungan kelas siswa dan mahasiswa perlu asesmen lebih lanjut. Academia Politica perlu memastikan pelibatan bermakna bagi kelompok muda, sementara gap pengetahuan siswa dan mahasiswa seringkali menjadi kendala.

2. Academia Politica perlu menyusun kurikulum pendidikan politik anak muda (17-25) yang komprehensif. Handbook yang saat ini mengintegrasikan isu kebijakan publik bisa menjadi basis pengembangan kurikulum. Adanya kurikulum dapat memastikan koherensi pelaksanaan Academia di setiap wilayah, sekaligus memudahkan monitoring dan evaluasi program. disisi lain program perlu mendesain ulang program dengan sesi khusus menulis kebijakan publik

3. Academia Politica perlu menyiapkan desain pendampingan alumni dalam kerangka desain program yang mendukung keberlanjutan program. Platform yang ada saat ini belum memenuhi kebutuhan banyak alumni, dimana Gen Z membutuhkan ruang aktualisasi. penting untuk membangun alumni engagement network berbasis digital dengan platform yang interaktif

4. Program perlu mengembangkan metode follow-up impact survey alumni untuk memantau implementasi. sekaligus membangun jembatan kolaborasi audiensi langsung policy brief dengan stakeholder di tiap wilayah. Perkuat kolaborasi dengan pemerintah daerah untuk mendukung kebijakan lingkungan berbasis hasil workshop.

2.2. Rekomendasi Khusus

1. Pentingnya membangun kolaborasi langsung dengan pemangku kebijakan lokal dapat meningkatkan relevansi program dan peluang advokasi konkret.

2. Perlunya program menambahkan sesi 'policy writing clinic' atau bimbingan intensif menulis kebijakan publik dalam satu hari khusus.

3. Program perlu memperkuat indikator kinerja alumni, seperti keterlibatan dalam komunitas lingkungan atau partisipasi aktif dalam forum kebijakan publik, melalui survei follow-up enam bulan pasca-program.

4. Perlunya memastikan Policy brief dapat dipresentasikan dalam audiensi formal dengan pemerintah lokal atau forum stakeholder untuk memastikan tindak lanjut konkrit.

5. Pentingnya program mengembangkan modul khusus untuk replikasi metode pembelajaran di sekolah atau organisasi lain.

6. Pentingnya membentuk tim inti pengelola program dengan posisi penuh waktu dan membuat strategi pendanaan berkelanjutan agar program tidak bergantung pada sukarelawan.

7. Program dapat membentuk Alumni Leadership Council atau memberikan insentif bagi alumni yang aktif dalam mengadvokasi kebijakan publik dan lingkungan.

8. Pentingnya program mendesain jejaring lintas sektor dan kolaborasi dengan LSM, sekolah, dan pemerintah lokal dapat meningkatkan peluang replikasi dan pendanaan jangka panjang, misalnya melalui program 'TOT (training of the trainer)' di tingkat daerah.



**GENERASI
MELEK
POLITIK**

 www.generasimelekp politik.org

 admin@partisipasimuda.org

 [@generasimelekp politik](https://www.instagram.com/generasimelekp politik)

 Menara Sentraya 18th Floor Unit B2
Jl. Iskandarsyah Raya No. 1A Blok M,
Kebayoran Baru, Jakarta Selatan

